

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, perkembangan ekonomi telah tumbuh semakin pesat ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi yang semakin cepat, persaingan bisnis yang makin ketat, serta penciptaan inovasi bisnis yang semakin modern. Pada perekonomian era industri, kuantitas dan kualitas aset fisik merupakan suatu komponen utama dalam menentukan keberhasilan perusahaan, karena dengan kuantitas yang besar, perusahaan akan mampu menjual produk lebih banyak. Namun seiring dengan meningkatnya tuntutan jaman yang kini lebih dikendalikan oleh teknologi dan pengetahuan, menyebabkan keberhasilan perusahaan tidak lagi dinilai dari seberapa banyak perusahaan mampu menjual produknya, namun lebih ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memproduksi dan menyediakan produk atau jasa yang dapat dijual (Mulyadi, 2001: 231). Ini sesuai dengan *resource based theory* (Wernerfelt, 1984: 174) yang menyatakan bahwa keberadaan sumber daya perusahaan merupakan pemicu di balik keunggulan bersaing dan kinerja. Hal ini secara tidak langsung juga memaksa perusahaan untuk mengubah strategi bisnisnya, dari bisnis yang berdasarkan tenaga kerja (*labor based business*) menjadi berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*). Perusahaan yang menerapkan strategi *knowledge based business* ini harus dapat menciptakan nilai tambah dengan mengelola *the hidden value* (nilai-nilai tidak tampak) yang ada pada aset tidak berwujud. Salah satu pendekatan

yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran aset tidak berwujud adalah melalui *Intellectual Capital* (Guthrie, 2000), dengan tujuan utama memperoleh keunggulan bersaing.

Modal intelektual dapat dipandang sebagai pengetahuan, dalam pembentukan, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan (Stewart, 1997). *Intellectual capital* tidak hanya berupa *goodwill* ataupun paten seperti yang sering dilaporkan dalam neraca. Kompetensi karyawan, hubungan dengan pelanggan, penciptaan inovasi, sistem komputer dan administrasi, hingga kemampuan atas penguasaan teknologi juga merupakan bagian dari *intellectual capital*. Hal ini menjadikan sumber daya tidak berwujud (*intangible resources*) sebagai aktiva yang sangat berharga bagi suatu perusahaan (Mulyadi, 2001: 288). Namun tingginya tingkat kesulitan dalam pengidentifikasian, pengukuran serta pengungkapannya menyebabkan mereka tidak dapat dimasukkan dalam neraca. Adanya keterbatasan laporan keuangan yang disebabkan kurangnya informasi yang diungkapkan perusahaan ini seringkali menyebabkan laporan keuangan dinilai kurang relevan dan memadai.

Menurut Bontis et al. (2000), *intellectual capital* dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu *Human Capital*, *Structural Capital* dan *Customer Capital*. Implementasi modal intelektual merupakan sesuatu yang masih baru, bukan saja di Indonesia tetapi juga dilingkungan bisnis global. Abidin (dalam Sawarjuwono, 2003) mengatakan bahwa *intellectual capital* sendiri masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Hal ini disebabkan karena perusahaan-perusahaan di Indonesia masih menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya, sehingga

belum banyak teknologi yang terkandung dalam produk yang dihasilkan tersebut. Namun munculnya PSAK No. 19 (revisi 2011) menjadi sinyal bahwa keberadaan *intellectual capital* mulai berkembang di Indonesia. Walaupun tidak secara eksplisit menjelaskan tentang *intellectual capital*, namun hal ini sudah membuktikan bahwa *intellectual capital* mulai mendapat perhatian. Menurut PSAK ini, aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak yang lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2009).

Meningkatnya pemahaman atas pentingnya pengungkapan *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan berbanding lurus dengan penelitian atas pengukurannya. Banyak metode pengukuran *intellectual capital* yang telah dikembangkan, salah satunya yaitu metode *The Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) yang dikembangkan oleh Pulic (1998). VAIC merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menciptakan nilai secara efisien dengan memanfaatkan keberadaan modal fisik (*physical capital*) dan modal intelektual (*intellectual capital*) untuk memberikan nilai tambah (*value added*). Perusahaan yang memiliki nilai VAIC tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat mengombinasikan keberadaan sumber daya yang dimiliki, mulai dari dana-dana keuangan, *human capital*, *structural capital* hingga *customer capital*. Dan dengan adanya pengelolaan yang baik, maka kinerja perusahaan pasti akan mengalami peningkatan pula.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan dengan alasan karena sektor perbankan *intellectual* lebih penting dibandingkan dengan kemampuan fisik dalam proses memperoleh kekayaan seperti yang dikemukakan oleh Bananny (2008) begitu pula, Mavridis (2005) menyatakan secara umum sektor perbankan merupakan bidang ideal bagi penelitian *intellectual capital* bersifat bisnis sektor perbankan adalah memerlukan *intellectual*, Selain dari *intellectual* secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor lainnya.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “ Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 – 2013 “

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Endang Suryanti (2011) yang ingin mengukur kinerja *intellectual capital* sektor perbankan di Indonesia (dalam hal ini diprosikan dengan VAIC – *Value Added Intellectual Coefficient* tentang HCE atau *Human Capital Efficiency*, SCE atau *Structural Capital Efficiency*, dan CEE atau *Capital Employed Efficiency*) terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan di Indonesia dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA).

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)?
2. Apakah *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)?
3. Apakah *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh *Human Capital Efficiency* (HCE) terhadap *Return On Asset* (ROA).
2. Menganalisis pengaruh *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap *Return On Asset* (ROA).
3. Menganalisis pengaruh *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap *Return On Asset* (ROA).

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan pengetahuan tentang masalah yang diteliti, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kesesuaian fakta dilapangan dengan teori yang ada.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam memutuskan apakah perusahaan perlu melakukan *Intellectual Capital* dan hubungannya dengan kinerja perusahaan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan rujukan atau referensi dan sumber informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.